



Research Article

Etnografi dan Pemaknaan Realitas Sosial: Telaah Teoretis Terhadap Budaya Dalam Penelitian Kualitatif

Azka Izzati Suryani, Fatkhiyah Rozaqotul Falah, Isnina Fathi Fauziyyah, Muhammad Rafi Gastiadirrijal, Siti Fathimah, Bayu Bambang Nurfaui

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Corresponding Author, E-mail; azkaizzatisuryani5@gmail.com (Azka Izzati Suryani)

Copyright © 2026 by Authors, Published by **Demagogi: Journal of Social Sciences, Economics and Education**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : May 21, 2026

Revised : June 24, 2026

Accepted : July 16, 2026

Available online : August 31, 2026

How to Cite: Azka Izzati Suryani, Fatkhiyah Rozaqotul Falah, Isnina Fathi Fauziyyah, Muhammad Rafi Gastiadirrijal, Siti Fathimah, & Bayu Bambang Nurfaui. (2026). Ethnography and the Interpretation of Social Reality: A Theoretical Examination of Culture in Qualitative Research. *Demagogi: Journal of Social Sciences, Economics and Education*, 4(3), 189–203. <https://doi.org/10.61166/demagogi.v4i3.205>

Mixed Methods Designs in Educational Research: Concepts, Characteristics, Design Types, and Implementation

Abstract. Ethnography is a qualitative research approach used to understand culture and social reality from the participants' perspectives. This article aims to examine the role of ethnography in understanding and interpreting social reality through culture. The method employed is library research by reviewing relevant literature on ethnography. The findings indicate that ethnography enables researchers to gain an in-depth and contextual understanding of social phenomena through observation, interviews, and cultural analysis. Therefore, ethnography is a relevant approach for revealing meanings embedded in social and cultural life.

Keywords: ethnography, social reality, culture, qualitative research

Abstrak. Etnografi merupakan pendekatan dalam penelitian kualitatif yang digunakan untuk memahami budaya dan realitas sosial dari sudut pandang partisipan. Artikel ini bertujuan mengkaji peran etnografi dalam memahami dan memaknai realitas sosial melalui budaya. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan menelaah berbagai literatur terkait etnografi. Hasil kajian menunjukkan bahwa etnografi memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam dan kontekstual terhadap fenomena sosial melalui observasi, wawancara, dan analisis budaya. Dengan demikian, etnografi menjadi pendekatan yang relevan dalam mengungkap makna yang terkandung dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat.

Kata kunci: etnografi, realitas sosial, budaya, penelitian kualitatif

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan dinamika kehidupan masyarakat telah mendorong lahirnya berbagai pendekatan penelitian yang mampu menjelaskan fenomena sosial secara lebih komprehensif. Realitas sosial pada hakikatnya tidak hanya dipahami sebagai kumpulan fakta yang bersifat objektif, tetapi juga merupakan hasil interaksi, pengalaman, nilai, simbol, serta budaya yang dibangun secara terus-menerus oleh individu maupun kelompok dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian yang berorientasi pada pemahaman makna di balik tindakan sosial menjadi semakin penting, khususnya dalam ranah penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menggali berbagai pengalaman, keyakinan, serta pola kehidupan masyarakat secara mendalam sehingga mampu menghasilkan pemahaman yang lebih utuh terhadap suatu fenomena sosial (Mahendra et al., 2024b).

Di antara berbagai pendekatan dalam penelitian kualitatif, etnografi menjadi salah satu metode yang memiliki karakteristik khas karena menempatkan budaya sebagai fokus utama kajian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami cara suatu kelompok masyarakat membangun makna terhadap kehidupan mereka melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas sosial yang berlangsung secara alami. Melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta interaksi yang intensif dengan partisipan, etnografi tidak hanya mendeskripsikan perilaku sosial, tetapi juga mengungkap nilai, norma, keyakinan, dan simbol budaya yang melandasi perilaku tersebut. Dengan demikian, etnografi memberikan gambaran yang kontekstual mengenai hubungan antara budaya dan kehidupan sosial masyarakat (Ansori, 2025a).

Pemanfaatan etnografi juga semakin berkembang seiring dengan meluasnya bidang kajian yang tidak lagi terbatas pada disiplin antropologi. Saat ini, pendekatan etnografi telah diterapkan dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, komunikasi, kesehatan, hingga studi keagamaan. Dalam konteks pendidikan, misalnya, etnografi digunakan untuk memahami budaya belajar, interaksi antara guru dan peserta didik, implementasi nilai-nilai pendidikan, serta praktik sosial yang berkembang di lingkungan sekolah. Pendekatan ini membantu peneliti memperoleh pemahaman mengenai bagaimana budaya memengaruhi proses pembelajaran dan pembentukan

karakter, sehingga hasil penelitian tidak hanya menjelaskan apa yang terjadi, tetapi juga mengapa fenomena tersebut berlangsung dalam konteks tertentu (Mahendra et al., 2024b).

Secara filosofis, penelitian etnografi berpijak pada paradigma konstruktivisme dan interpretivisme yang memandang bahwa realitas sosial dibentuk melalui proses interaksi serta pemaknaan manusia terhadap lingkungannya. Pandangan tersebut menegaskan bahwa setiap kelompok masyarakat memiliki cara tersendiri dalam memahami dunia berdasarkan latar belakang budaya yang dimiliki. Oleh sebab itu, peneliti etnografi dituntut untuk memahami perspektif orang dalam (*emic perspective*) tanpa mendominasi interpretasi berdasarkan sudut pandangnya sendiri. Selain itu, prinsip relativisme budaya menjadi landasan penting agar setiap praktik sosial dipahami sesuai dengan konteks budaya tempat praktik tersebut berkembang, sehingga hasil penelitian mampu merepresentasikan realitas sosial secara lebih objektif dan kontekstual (Helaluddin, 2021).

Keberhasilan penelitian etnografi sangat ditentukan oleh proses penelitian yang dilakukan secara sistematis dan mendalam. Peneliti dituntut untuk melakukan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumentasi, pencatatan lapangan, hingga analisis data secara bertahap melalui analisis domain, taksonomi, komponensial, dan tema budaya. Rangkaian proses tersebut memungkinkan peneliti memperoleh deskripsi yang kaya (*thick description*) mengenai kehidupan sosial suatu kelompok sehingga makna yang terkandung di balik perilaku, tradisi, maupun interaksi sosial dapat dipahami secara menyeluruh. Dengan demikian, etnografi tidak hanya menghasilkan deskripsi budaya, tetapi juga mampu menjelaskan konstruksi realitas sosial yang berkembang dalam masyarakat (Mahendra et al., 2024b).

Kajian mengenai etnografi menjadi penting untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai peran pendekatan ini dalam memaknai budaya dan realitas sosial pada penelitian kualitatif. Artikel ini membahas hakikat etnografi, konstruksi realitas sosial sebagai fokus kajian, paradigma filosofis yang melandasinya, karakteristik dan ruang lingkup penelitian etnografi, serta tahapan penelitian mulai dari teknik pengumpulan hingga analisis data. Melalui pembahasan tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai relevansi etnografi sebagai pendekatan penelitian yang mampu mengungkap makna sosial dan budaya secara kontekstual sehingga dapat menjadi rujukan bagi peneliti maupun akademisi dalam melaksanakan penelitian kualitatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada kajian teoritis mengenai etnografi, budaya, dan pemaknaan realitas sosial dalam penelitian kualitatif. Studi kepustakaan dilakukan dengan mengumpulkan dan mengkaji berbagai sumber literatur yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan sumber akademik lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan menelaah, mengidentifikasi, serta mengorganisasikan berbagai informasi yang diperoleh dari sumber-sumber pustaka. Data yang telah terkumpul kemudian

dianalisis menggunakan teknik deskriptif-analitis. Analisis dilakukan dengan membandingkan, menginterpretasikan, dan mensintesis berbagai konsep serta teori yang berkaitan dengan etnografi dan realitas sosial.

Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai etnografi sebagai pendekatan yang digunakan untuk memahami dan memaknai realitas sosial melalui budaya dalam konteks penelitian kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Etnografi dan Pembahasan Realitas Sosial dalam Penelitian Kualitatif

a. Hakikat Etnografi dalam Penelitian Kualitatif

Secara etimologis, istilah "etnografi" berasal dari dua kata dalam bahasa Yunani, yaitu *ethnos* yang berarti bangsa, masyarakat, atau kelompok budaya, dan *graphein* yang berarti tulisan atau deskripsi. Secara harfiah, etnografi dapat dimaknai sebagai tulisan atau pemerian tentang suatu kebudayaan masyarakat. Dalam konteks metodologi ilmiah, desain etnografis adalah sebuah pendekatan penelitian kualitatif komprehensif yang bertujuan untuk mengeksplorasi, mendeskripsikan, dan memahami kebudayaan, perilaku, serta pola hidup suatu kelompok sosial secara mendalam melalui keterlibatan langsung peneliti di lapangan. (Hidayatullah, 2023)

Pendekatan ini berakar kuat pada disiplin ilmu Antropologi (terutama antropologi budaya), yang pada awalnya digunakan untuk mempelajari masyarakat tradisional atau suku-suku terasing. Namun, seiring dengan dinamika keilmuan, desain etnografis kini telah direplikasi dan digunakan secara luas dalam berbagai disiplin ilmu lain seperti Sosiologi, Pendidikan, Kesehatan Masyarakat, hingga Kajian Komunikasi. Esensi Utamanya adalah Peneliti harus "masuk" dan melebur ke dalam kehidupan sehari-hari kelompok yang diteliti. Tujuannya adalah untuk melihat, merasakan, dan menginterpretasikan dunia dari sudut pandang partisipan itu sendiri, bukan dari kacamata asumsi peneliti.

Untuk memperkuat pijakan teoretis, berikut adalah definisi dan pandangan mengenai desain etnografis menurut para pakar dan akademisi di Indonesia (Setyowati, 2018):

Prof. Dr. Koentjaraningrat (2009) Sebagai Bapak Antropologi Indonesia, Koentjaraningrat mendefinisikan etnografi sebagai suatu pelukisan dan analisis yang mendalam tentang kebudayaan suatu suku bangsa atau masyarakat. Pelukisan ini mencakup tujuh unsur kebudayaan universal, yaitu bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian.

Prof. Dr. Lexy J. Moleong, M.A. (2017) Dalam kajian metodologi kualitatif, Moleong menekankan bahwa etnografi adalah bagian dari pendekatan naturalistik. Etnografi menuntut peneliti untuk menjadikan dirinya sebagai instrumen utama (human instrument) yang terjun langsung ke lapangan guna menangkap makna emik (pemahaman dari sudut pandang pelaku atau subjek yang diteliti) secara utuh.

Prof. Dr. Emzir, M.Pd. (2012) Dalam konteks penelitian pendidikan dan sosial, Emzir mengartikan desain etnografi sebagai prosedur penelitian kualitatif di mana peneliti mendeskripsikan, menganalisis, dan menafsirkan pola-pola perilaku,

keyakinan, dan bahasa yang dipelajari dan dianut bersama oleh sebuah kelompok budaya. Hal ini dilakukan melalui pengumpulan data dalam latar alamiahnya selama periode waktu yang relatif panjang.

Prof. Dr. Burhan Bungin, S.Sos., M.Si. (2011): Bungin menjelaskan bahwa etnografi modern tidak lagi terbatas pada kajian suku-suku pedalaman, melainkan telah berkembang menjadi "etnografi masyarakat perkotaan" atau institusi. Etnografi digunakan untuk membangun pengertian yang mendalam tentang bagaimana suatu komunitas sosial, baik di desa maupun di kota mengkonstruksi realitas sosial dan budaya mereka sehari-hari.

b. Kontruksi Realitas Sosial sebagai Fokus Kajian Etnografi

Realitas sosial merupakan kenyataan yang terbentuk melalui interaksi, pengalaman, dan proses pemaknaan yang dilakukan oleh individu maupun kelompok dalam kehidupan sehari-hari. Berbeda dengan realitas alam yang bersifat objektif, realitas sosial dibangun melalui nilai, norma, keyakinan, tradisi, dan kebiasaan yang berkembang dalam suatu masyarakat. Oleh karena itu, setiap kelompok sosial dapat memiliki cara pandang dan pemaknaan yang berbeda terhadap suatu fenomena. Menurut Berger dan Luckmann, realitas sosial merupakan hasil konstruksi manusia yang terbentuk melalui proses interaksi sosial secara terus-menerus, sehingga apa yang dianggap benar, wajar, atau bernilai dalam suatu masyarakat pada dasarnya merupakan hasil kesepakatan sosial yang diwariskan dan dipertahankan oleh anggotanya. (Dharma, 2018)

Dalam penelitian kualitatif, realitas sosial dipahami sebagai sesuatu yang dinamis dan sarat makna. Peneliti tidak hanya berusaha mengetahui apa yang terjadi dalam suatu kelompok, tetapi juga berupaya memahami alasan, tujuan, dan makna yang melatarbelakangi tindakan sosial tersebut. Sebagai contoh, kebiasaan berdoa sebelum pembelajaran di sekolah tidak hanya dapat dipahami sebagai rutinitas harian, tetapi juga sebagai bentuk penanaman nilai religius, kedisiplinan, dan identitas budaya yang hidup dalam lingkungan pendidikan. Dengan demikian, realitas sosial tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya yang membentuknya. (Sasmita, 2024a)

Etnografi hadir sebagai pendekatan yang memungkinkan peneliti memahami konstruksi realitas sosial secara mendalam melalui kajian terhadap budaya suatu kelompok. Melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan keterlibatan langsung di lapangan, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai cara suatu komunitas membangun pengetahuan, mempertahankan tradisi, serta memaknai berbagai pengalaman sosial yang mereka alami. Pendekatan ini menempatkan budaya sebagai kunci utama untuk memahami perilaku dan kehidupan sosial masyarakat, karena budaya menjadi landasan yang memengaruhi cara berpikir, bertindak, dan berinteraksi.

Fokus utama etnografi tidak hanya terletak pada deskripsi perilaku sosial, tetapi juga pada upaya mengungkap makna yang terkandung di balik perilaku tersebut. Oleh karena itu, etnografi menekankan pentingnya perspektif orang dalam (*emic perspective*) agar peneliti dapat memahami realitas sosial sebagaimana dipahami oleh anggota kelompok yang diteliti. Melalui pendekatan tersebut, etnografi mampu menghasilkan pemahaman yang kontekstual dan mendalam

mengenai hubungan antara budaya dan realitas sosial, sehingga menjadi salah satu pendekatan yang relevan dalam penelitian kualitatif. (Kleden, 2019)

c. Paradigma Filosofis dalam Penelitian Etnografi

Pemahaman terhadap realitas sosial dalam penelitian etnografi tidak dapat dilepaskan dari landasan filosofis yang mendasarinya. Sebagai pendekatan penelitian kualitatif, etnografi tidak hanya berfokus pada pengamatan terhadap perilaku sosial, tetapi juga berupaya memahami makna yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, etnografi memandang bahwa realitas sosial dibentuk melalui pengalaman, interaksi, dan interpretasi yang dilakukan oleh individu maupun kelompok dalam kehidupan sehari-hari. Pandangan tersebut melahirkan sejumlah paradigma filosofis yang menjadi dasar dalam pelaksanaan penelitian etnografi, yaitu konstruktivisme, interpretivisme, dan relativisme budaya. (Siddiq, 2020)

1) Konstruktivisme

Konstruktivisme, dalam hal ini, memberikan pijakan awal tentang bagaimana realitas dipahami. Perspektif ini menolak anggapan bahwa realitas sosial sudah ada secara mandiri dari manusia. Sebaliknya, realitas dianggap sebagai hasil dari proses konstruksi yang terjadi melalui proses 8 interaksi sosial, penggunaan bahasa, serta praktik budaya yang dilakukan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konstruktivisme, tokoh yang sering dijadikan rujukan adalah Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Mereka menerangkan bahwa realitas sosial tidak terbentuk begitu saja, tetapi dibangun melalui interaksi manusia dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, apa yang dianggap sebagai “kenyataan” oleh suatu kelompok masyarakat merupakan hasil dari kesepakatan makna yang dibangun secara bersama.

Oleh karena itu, dalam penelitian etnografi, peneliti tidak berada pada posisi menemukan realitas yang sudah jadi, melainkan berupaya menelusuri bagaimana realitas tersebut dibentuk dan dinegosiasikan oleh anggota masyarakat itu sendiri. Pemahaman ini juga menegaskan bahwa realitas bersifat majemuk, karena setiap kelompok sosial memiliki pengalaman dan latar belakang yang berbeda dalam membangun makna terhadap dunia mereka. (Abdul, 2018)

2) Interpretivisme

Berangkat dari konstruktivisme, interpretivisme berkenaan dengan memahami realitas secara mendalam. Jika konstruktivisme menjelaskan bahwa realitas dibentuk secara sosial, maka interpretivisme menekankan bahwa realitas itu hanya dapat dipahami melalui makna yang diberikan oleh individu yang mengalaminya. Dalam konteks ini, tindakan manusia tidak bisa dipahami hanya dari apa yang tampak di permukaan, melainkan harus ditafsirkan berdasarkan perspektif pelaku. Hal ini selaras dengan sebuah konsep *verstehen* dari Max Weber yang menyatakan bahwa memahami makna tindakan itu dari sudut pandang pelakunya.

Etnografi kemudian menjadi metode yang sangat relevan karena memungkinkan peneliti untuk masuk ke dalam dunia kehidupan subjek, berinteraksi secara langsung, dan memahami cara mereka menafsirkan pengalaman hidup mereka. Pemahaman yang dihasilkan bukan berupa generalisasi, melainkan deskripsi yang kaya makna tentang bagaimana individu memaknai tindakan, simbol, dan

praktik sosial dalam kehidupan 9 mereka (Kusumajanti et al., 2025). Dengan demikian, interpretivisme menempatkan makna subjektif sebagai pusat analisis, sehingga peneliti dituntut untuk peka terhadap konteks dan tidak memaksakan kerangka berpikirnya sendiri kepada subjek penelitian.

3) Relativisme Budaya

Relativisme budaya memberikan dimensi etis sekaligus epistemologis dalam penelitian etnografi. Prinsip ini menegaskan bahwa setiap budaya memiliki sistem nilai, norma, dan logika internal yang tidak dapat diukur menggunakan standar dari budaya lain. Dalam praktiknya, relativisme budaya menuntut peneliti untuk menanggukhan penilaian pribadi dan berusaha memahami fenomena budaya berdasarkan sudut pandang masyarakat yang diteliti. Hal ini penting untuk menghindari bias etnosentris, yaitu kecenderungan menilai budaya lain dengan ukuran budaya sendiri. Bahkan menurut seorang tokoh yang paling dikenal yaitu Franz Boas. Ia menegaskan bahwa setiap budaya memiliki nilai dan cara pandang sendiri, sehingga tidak bisa dinilai menggunakan standar budaya lain.

Dalam konteks konstruktivisme, relativisme budaya semakin memperkokoh gagasan bahwa realitas tidak bersifat tunggal, melainkan plural dan kontekstual. Apa yang dianggap wajar, benar, atau memiliki makna tersendiri dalam suatu masyarakat belum tentu memiliki arti yang sama dalam masyarakat lain (Helaluddin et al., 2021). Oleh karena itu, etnografi tidak hanya berusaha memahami realitas, tetapi juga menghargai keberagaman cara manusia membangun dan memaknai dunia mereka. Jika ini dilihat ketiga konsep secara utuh, akan nampak bahwa konstruktivisme menjelaskan terkait proses terbentuknya realitas, interpretivisme menjelaskan cara memahami realitas yang telah terbangun tersebut, sementara relativisme budaya menentukan bahwa pemahaman itu dilakukan secara kontekstual dan tidak terjadi suatu bias.

Dalam praktik penelitian etnografi, ketiganya berkaitan saling bekerja sama dan melengkapi. Peneliti tidak hanya berfokus mengetahui 10 peristiwa atau fenomena apa yang terjadi dalam suatu masyarakat, tetapi bagaimana realitas itu mampu terbentuk, sehingga dari hal tersebut menghasilkan makna, serta bagaimana nilai-nilai budaya bisa memengaruhi cara pandang sekelompok masyarakat terhadap dunia mereka masing masing. Dengan pendekatan seperti ini, etnografi mampu menghasilkan pemahaman yang mendalam, utuh, dan sensitif terhadap konteks sosial budaya yang diteliti.

Budaya sebagai Fokus Kajian dalam Penelitian Etnografi

a. Karakteristik Desain Etnografi

Penelitian etnografi memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari metode penelitian lainnya. Menurut Wolcott serta Gay, Mills, dan Airasian yang dikutip dalam Rukminingsih dkk. (2020), penelitian ini dilaksanakan pada situasi nyata di lapangan, bukan dalam kondisi eksperimen seperti laboratorium, karena bertujuan memahami kehidupan sehari-hari serta peran individu dalam suatu kelompok budaya secara langsung. Dalam prosesnya, peneliti perlu membangun interaksi yang dekat dengan partisipan dan terlibat langsung dalam aktivitas kelompok sebagai participant observer. Pengumpulan data dilakukan melalui

pengalaman lapangan secara langsung dengan memanfaatkan berbagai teknik, seperti wawancara, observasi, dokumentasi, artefak, dan bahan visual, sehingga data yang diperoleh lebih kaya dan kontekstual. Hasil penelitian kemudian disusun secara rinci, mendalam, dan disajikan dalam bentuk naratif agar mampu menggambarkan realitas sosial secara utuh dan hidup. Menurut Tito (2024), Karakteristik penelitian Etnografi meliputi:

- 1) Observasi Partisipatif: Peneliti ikut terlibat secara langsung dalam aktivitas serta kehidupan kelompok atau komunitas yang menjadi objek penelitian.
- 2) Bersifat Kontekstual: Perilaku yang diteliti dipahami berdasarkan latar budaya dan kondisi sosial tempat perilaku tersebut muncul.
- 3) Bersifat Holistik: Penelitian memandang fenomena secara menyeluruh dengan memperhatikan berbagai aspek kehidupan komunitas yang saling berkaitan.
- 4) Dilaksanakan dalam Jangka Waktu Relatif Lama: Peneliti berada di lapangan dalam periode yang cukup panjang guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap objek penelitian.

Adapun menurut Creswell (dikutip dalam Zulkarnen 2025), karakteristik penelitian etnografi meliputi:

- 1) Berfokus pada tema budaya Penelitian etnografi menempatkan budaya sebagai fokus utama kajian. Peneliti tidak hanya mengamati fenomena secara umum, tetapi berupaya memahami tema-tema budaya yang telah dikenal dalam kajian antropologi sebagai landasan dalam menganalisis kehidupan kelompok yang diteliti.
- 2) Meneliti kelompok yang memiliki budaya bersama Subjek penelitian etnografi adalah kelompok sosial yang memiliki nilai, kebiasaan, pola komunikasi, serta pengalaman budaya yang sama. Kelompok ini biasanya berinteraksi secara terus-menerus dalam periode tertentu sehingga pola budayanya dapat diamati secara jelas.
- 3) Mengkaji pola perilaku, keyakinan, dan bahasa Peneliti etnografi berusaha memahami bagaimana anggota kelompok bertindak, apa yang mereka yakini, serta bagaimana mereka berkomunikasi dalam konteks budaya yang mereka miliki.
- 4) Dilaksanakan melalui penelitian lapangan secara langsung

Penelitian etnografi dilakukan dengan keterlibatan langsung peneliti di lapangan dalam waktu yang relatif lama agar dapat memahami kehidupan kelompok secara lebih mendalam.

- 5) Menggunakan beragam jenis data lapangan Data yang dikumpulkan dapat berupa data emic (pandangan partisipan), data etic (interpretasi peneliti), serta data negosiasi yang diperoleh melalui kesepahaman antara peneliti dan partisipan terhadap makna data penelitian.
- 6) Analisis data menekankan deskripsi, tema, dan interpretasi Hasil penelitian etnografi disusun melalui deskripsi yang rinci, identifikasi tema budaya, serta interpretasi peneliti terhadap makna dari pola-pola yang ditemukan di lapangan.
- 7) Memperhatikan konteks kehidupan kelompok secara menyeluruh Penelitian etnografi mempertimbangkan berbagai konteks yang memengaruhi kehidupan kelompok, seperti kondisi sosial, budaya, ekonomi, politik, sejarah, hingga lingkungan fisik tempat kelompok tersebut berada.

- 8) Melibatkan refleksi peneliti dalam proses penelitian Dalam penelitian etnografi, peneliti perlu menyadari bahwa kehadirannya di lapangan dapat memengaruhi partisipan maupun proses pengumpulan data. Karena itu, peneliti harus melakukan refleksi secara terus-menerus terhadap posisi, latar belakang, dan sudut pandangnya sendiri agar interpretasi yang dihasilkan lebih kritis dan terbuka terhadap evaluasi maupun pengembangan penelitian lanjutan.

Secara keseluruhan, penelitian etnografi adalah penelitian kualitatif yang digunakan untuk memahami budaya dan kehidupan suatu kelompok secara mendalam dalam situasi nyata. Penelitian ini menuntut keterlibatan langsung peneliti di lapangan, pengumpulan data yang beragam, serta analisis yang menekankan deskripsi, tema, interpretasi, dan konteks. Selain itu, etnografi juga menuntut refleksi peneliti agar hasilnya lebih kritis, terbuka, dan mampu menggambarkan realitas sosial kelompok yang diteliti secara utuh.

b. Ruang Lingkup Etnografi

Penelitian etnografi masa kini, yaitu tentang the way of life masyarakat. Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan dan membangun struktur sosial dan budaya suatu masyarakat. Peneliti tidak hanya melakukan wawancara, namun hendaknya berada bersama informan sambil melakukan observasi (RadcliffeBrown dan B. Malinowski). Dalam melakukan kerja lapangan, etnografer membuat kesimpulan budaya manusia dari tiga sumber: (1) dari hal yang apa dikatakan orang; (2) dari cara orang bertindak; (3) dari berbagai artefak/tool yang digunakan. Etnografer bekerja sama dengan informan untuk menghasilkan sebuah deskripsi kebudayaan.

- 1) Komunitas/Lingkungan Sekolah (Budaya Belajar PAI) Dalam etnografi PAI, sekolah dipandang sebagai komunitas budaya religious yang memiliki kebiasaan, nilai, dan praktik keagamaan. Budaya sekolah seperti shalat berjamaah, tadarus, dalam-senyum, dan doa bersama menjadi objek kajian etnografi karena mencerminkan internalisasi nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari siswa (Ma'rufah, 2020). Kebiasaan yang terbentuk di lingkungan sekolah terbukti mempengaruhi motivasi belajar PAI dan karakter siswa (Milandari et al., 2022). Artinya etnografi digunakan untuk memahami budaya belajar religious di sekolah, bukan sekedar hasil belajar.
- 2) Kelompok sosial (Guru, Siswa, dan Interaksi) Penelitian menunjukkan bahwa praktik guru PAI (perencanaan, pelaksanaan, evaluasi) merupakan kebiasaan professional yang membentuk budaya pembelajaran. Interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran, termasuk motivasi, lingkungan, dan strategi mengajar, memengaruhi pengalaman belajar keagamaan siswa. (Nurazizah et al., 2022). Jadi etnografi melihat relasi sosial sebagai bagian dari budaya pendidikan Islam
- 3) Organisasi (Sekolah/Lembaga Pendidikan Islam) Sekolah sebagai organisasi memiliki sistem, kebijakan, dan budaya institusional yang bisa dikaji secara etnografis. Implementasi kurikulum PAI (misalnya Kurikulum Merdeka) melibatkan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi berbasis nilai Islam. Kesiapan guru dan dukungan institusi menunjukkan bahwa sekolah adalah sistem budaya yang memengaruhi praktik keagamaan dalam pendidikan. Etnografi membantu memahami nilai Islam diorganisasikan dalam sistem sekolah (Sulistiawati et al.,

2024).

- 4) Budaya Digital (Pembelajaran PAI di Era Teknologi) Ruang lingkup etnografi juga meluas ke budaya digital dalam pendidikan Islam. Penggunaan media digital (aplikasi, hybrid learning) menunjukkan perubahan budaya belajar PAI menjadi lebih interaktif dan berbasis teknologi. Namun, budaya digital juga membawa tantangan moral seperti pengaruh pergaulan dan media sosial, sehingga perlu pendekatan karakter Islami (Nurdiani et al., 2025).
- 5) Praktik Kehidupan Sehari-hari (Daily Religious Practices) Etnografi sangat kuat dalam mengaji praktik keseharian: Kegiatan seperti membaca Al-Qur'an, metode iqro', dan pembiasaan ibadah adalah praktik budaya religious yang diamati langsung. Program seperti proyek sosial dalam PAI membantu siswa menginternalisasi nilai Islam dalam kehidupan nyata (Al Imron et al., 2025). Fokusnya adalah bagaimana agama dipraktikkan, bukan hanya diajarkan.

Proses Penelitian Etnografi dalam Memahami Budaya dan Realitas Sosial

a. Langkah Penelitian Etnografi

Pada umumnya, langkah teknis dalam penelitian etnografi, terutama dalam bidang sosial dan pendidikan merujuk pada tahapan penelitian yang dikembangkan oleh James P. Spradley (Nasution & Albina, 2025). Langkah-langkah sistematis tersebut dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Menetapkan Fokus Penelitian dan Memilih Informan Utama (*Key Informant*): Tahap awal bermula dengan menentukan fenomena sosial budaya atau lingkungan spesifik yang akan dikaji. Selanjutnya, peneliti memilih informan kunci yang dinilai menguasai, mengalami, atau terlibat langsung secara mendalam dalam kebudayaan tersebut agar data awal yang diperoleh bersifat valid (Nasution & Albina, 2025).
- 2) Melakukan Wawancara Etnografis dan Pengamatan Lapangan: Peneliti mulai berinteraksi langsung di lapangan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang disesuaikan secara dinamis berdasarkan perkembangan situasi (Sunaryanto, 2023). Pada tahap ini, pengumpulan data dilakukan secara natural melalui observasi dan dialog spontan guna menangkap perspektif asli dari subjek yang diteliti.
- 3) Membuat Catatan Lapangan (*Field Notes*): Setiap informasi yang diperoleh dari wawancara, perilaku yang diamati, maupun suasana lingkungan sosial wajib didokumentasikan secara rinci ke dalam catatan lapangan (Nasution & Albina, 2025). Catatan ini akan menjadi basis data utama yang bersifat deskriptif empiris sebelum masuk ke tahap reduksi.
- 4) Melakukan Analisis Domain: Tahap awal analisis data dimulai dengan mengidentifikasi kategori-kategori umum atau simbol-simbol budaya yang ada pada komunitas tersebut (Rezhi et al., 2023). Analisis ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh dan global mengenai objek penelitian.
- 5) Melakukan Analisis Taksonomi: Setelah domain-domain umum ditemukan, peneliti menjabarkan struktur internal dari setiap domain tersebut (Nasution & Albina, 2025). Struktur ini dianalisis secara lebih terperinci untuk melihat bagaimana elemen-elemen di dalamnya saling berkaitan satu sama lain.

- 6) Melakukan Analisis Komponensial: Pada tahap ini, peneliti melakukan pencarian kontras atau perbedaan spesifik antar-elemen yang ada di dalam domain (Nasution & Albina, 2025). Tujuannya adalah mencari ciri khas atau dimensi kontras yang membedakan satu perilaku/symbol dengan yang lainnya.
- 7) Menemukan Tema Budaya: Di tahap ini, peneliti menyatukan seluruh hasil analisis domain, taksonomi, dan komponensial untuk menarik kesimpulan mengenai nilai-nilai inti atau tema besar yang mendasari seluruh perilaku kelompok masyarakat tersebut (Rezhi et al., 2023). Fungsi dari tema budaya ini adalah sebagai benang merah interpretatif.
- 8) Menulis Laporan Etnografi: Seluruh rangkaian penelitian ini diakhiri dengan menyusun draf laporan ilmiah. Penulis menyajikan deskripsi yang sangat mendalam (*thick description*) untuk menggambarkan realitas sosial budaya objek penelitian secara utuh, objektif, dan teoretis (Sunaryanto, 2023).

b. Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Etnografi

Karakteristik utama dari pengumpulan data penelitian etnografi ini adalah sifatnya yang naturalistik dan dilakukan dalam setting asli atau alami dari masyarakat yang sedang diteliti (Windiani & Nurul R, 2016). Berdasarkan literatur etnografi konvensional hingga perkembangannya di era modern, terdapat tiga teknik utama yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian etnografi:

- 1) Observasi Partisipan (*Participant Observation*): Teknik ini mengharuskan peneliti untuk masuk, tinggal, dan ikut serta secara aktif dalam kehidupan sehari-hari komunitas atau kelompok masyarakat yang sedang dikaji (Achmad & Ida, 2018). Sambil melibatkan diri dalam aktivitas lokal, peneliti melakukan pengamatan terhadap perilaku, interaksi, serta lingkungan sosial subjek secara natural guna mendokumentasikan realitas apa adanya tanpa rekayasa (Sunaryanto, 2023).
- 2) Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*): Wawancara dalam penelitian etnografi dilakukan secara terbuka dan sering kali bersifat informal atau mengalir seperti percakapan sehari-hari (Windiani & Nurul R, 2016). Pertanyaan yang ditanyakan tidak diajukan dengan kaku melainkan dinamis dengan menyesuaikan dengan situasi lapangan (Sunaryanto, 2023). Teknik ini dilakukan untuk menggali makna subjektif, pandangan hidup, serta interpretasi lokal dari perspektif informan itu sendiri (*emic perspective*).
- 3) Dokumentasi dan Catatan Lapangan (*Field Notes*): Seluruh data verbal, visual, maupun perilaku yang ditangkap selama observasi dan wawancara harus segera dituangkan ke dalam catatan lapangan yang tebal dan deskriptif (*thick description*) (Nasution & Albina, 2025). Selain itu, teknik dokumentasi juga diperkuat dengan pengumpulan sumber tertulis atau artefak pendukung seperti profil wilayah, arsip sejarah, foto, maupun video untuk memvalidasi dan memperkaya konteks sosial budaya objek penelitian (Sunaryanto, 2023).

Namun, seiring dengan bergesernya ruang interaksi manusia ke ranah digital, teknik pengumpulan data etnografi kini tidak lagi terbatas pada ruang fisik, melainkan beradaptasi ke dalam ruang siber (Sunaryanto, 2023). Etnografer modern dapat menerapkan teknik Etnografi Virtual atau Netnografi (Achmad & Ida, 2018). Dalam penerapannya, teknik observasi partisipan bertransformasi menjadi pengamatan terhadap komunikasi berbasis teks, visual, dan interaksi antar-pengguna

di media sosial atau komunitas online, sementara wawancara mendalam dapat dilakukan melalui media berbasis komputer (*computer-mediated communication*) (Achmad & Ida, 2018).

c. Teknik Analisis Data dalam Penelitian Etnografi

Analisis data dalam penelitian etnografi bersifat kualitatif, fleksibel, dan iteratif. Artinya, proses analisis tidak menunggu seluruh data selesai dikumpulkan, melainkan sudah berjalan secara bersamaan sejak peneliti memulai observasi dan wawancara di lapangan. Secara teknis, sebelum analisis mendalam dilakukan, data mentah yang berupa catatan lapangan, rekaman wawancara, dan dokumentasi terlebih dahulu diolah melalui tiga aspek dasar, yaitu: (1) deskripsi, yakni pencatatan objektif peristiwa yang terjadi di lapangan tanpa memasukkan opini peneliti; (2) analisis, yakni identifikasi hubungan antar peristiwa yang ditemukan; serta (3) interpretasi, yakni pemberian makna mendalam terhadap fenomena yang diteliti untuk memahami alasan di balik terjadinya suatu peristiwa sosial-budaya (Sasmita, 2024b). Dalam proses interpretasi tersebut, peneliti juga perlu membedakan tiga perspektif data, yaitu data emic (sudut pandang partisipan), data etic (interpretasi analitis peneliti), dan data negosiasi yang diperoleh melalui kesepakatan makna antara peneliti dan partisipan lewat proses klarifikasi (Ansori, 2025b).

Secara metodologis, analisis data dalam penelitian etnografi mengikuti alur yang dikembangkan oleh Spradley, yang mencakup empat teknik utama: analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial, dan analisis tema budaya (Jannah et al., 2026a). Berikut uraian masing-masing teknik analisis tersebut.

1) Analisis Domain

Analisis domain merupakan tahap pertama dan paling awal dalam proses analisis data etnografis. Pada tahap ini, peneliti berupaya mengidentifikasi kategori-kategori umum atau domain yang muncul dari data lapangan. Proses ini dilakukan melalui pengajuan *grand tour questions* dan *mini tour questions*, yakni pertanyaan-pertanyaan terbuka yang digunakan untuk memperoleh gambaran luas mengenai aktivitas, nilai, atau konsep penting yang terdapat dalam lingkungan sosial yang diteliti (Jannah et al., 2026b). Setiap domain mencakup hubungan semantik antara kategori utama (*cover term*) dengan istilah-istilah yang berada di bawahnya (*included terms*). Analisis domain berfungsi memberikan gambaran umum dan menyeluruh dari objek penelitian sebagai pijakan bagi tahap analisis berikutnya.

2) Analisis Taksonomi

Setelah domain-domain berhasil diidentifikasi, peneliti melanjutkan ke tahap analisis taksonomi, yaitu proses menyusun klasifikasi atau hierarki yang lebih rinci dari elemen-elemen yang terdapat di dalam setiap domain. Jika analisis domain menjawab pertanyaan “apa saja yang ada”, maka analisis taksonomi menjawab “bagaimana hubungan antar elemen tersebut tersusun secara sistematis”. Analisis taksonomi dilakukan melalui observasi terfokus yang diarahkan pada struktur internal suatu domain. Hasil analisis ini lazimnya divisualisasikan dalam bentuk diagram pohon atau bagan hierarki yang memperlihatkan relasi antar unsur budaya secara terstruktur, sehingga memudahkan peneliti dalam memahami kompleksitas budaya yang sedang diteliti.

3) Analisis Komponensial

Analisis komponensial bertujuan menemukan perbedaan dan kontras di antara elemen-elemen dalam satu domain maupun antar domain. Berbeda dengan analisis taksonomi yang berfokus pada persamaan dan hierarki, analisis komponensial justru menggali dimensi pembeda (*contrast dimensions*) dari setiap elemen. Peneliti mengajukan pertanyaan kontradiktif untuk menemukan atribut-atribut unik yang membedakan satu elemen dari elemen lainnya. Teknik ini sangat berguna untuk memahami batas-batas kategori budaya sebagaimana dipahami oleh partisipan itu sendiri (Ansori, 2025a). Hasil analisis komponensial biasanya disajikan dalam bentuk matriks yang menampilkan setiap elemen beserta atribut-atributnya secara sistematis.

4) Analisis Tema Budaya

Analisis tema budaya merupakan tahap akhir dan paling integratif dalam keseluruhan proses analisis etnografis. Pada tahap ini, peneliti merangkai seluruh domain, taksonomi, dan komponen yang telah dianalisis menjadi satu atau beberapa tema besar yang mewakili makna budaya secara menyeluruh. Tema budaya mencerminkan nilai, keyakinan, atau pola pikir yang mendasari kehidupan kelompok yang diteliti dan bersifat lintas domain. Proses penemuan tema ini menuntut kepekaan interpretatif yang tinggi dari peneliti, karena tema tidak selalu tampak secara eksplisit dalam data, melainkan perlu digali melalui refleksi mendalam terhadap keseluruhan temuan. Hasil pada tahap ini dapat memperkuat atau bahkan mengubah fokus awal penelitian secara keseluruhan (Sasmita, 2024a).

5) Triangulasi sebagai Uji Keabsahan Data

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan, penelitian etnografi menggunakan teknik triangulasi, yaitu proses membandingkan dan mengonfirmasi data yang diperoleh dari berbagai metode, sumber, maupun perspektif yang berbeda (Malik et al., 2025a). Sebagai contoh, temuan dari observasi dikonfirmasi melalui wawancara mendalam, kemudian diverifikasi kembali melalui dokumen atau artefak yang relevan. Apabila ketiga sumber tersebut menunjukkan konsistensi, maka data dapat dinyatakan valid (Mahendra et al., 2024a). Triangulasi menjadi alat penting dalam penelitian kualitatif karena penelitian ini kerap melibatkan subjektivitas peneliti maupun informan, sehingga diperlukan cara untuk memastikan interpretasi data tidak hanya didasarkan pada sudut pandang tunggal (Malik et al., 2025b).

6) Penyajian Hasil: *Thick Description*

Seluruh hasil analisis pada akhirnya disajikan dalam bentuk *thick description* atau deskripsi mendalam. Dalam teknik ini, peneliti tidak sekedar memaparkan data secara ringkas, melainkan menggambarkan konteks, suasana, latar sosial, dan makna yang terkandung di dalam setiap temuan secara kaya dan mendetail (Sasmita, 2024b). Sebagai ilustrasi, daripada hanya mencatat “suasana kelas menjadi hening”, peneliti etnografi menggambarkan situasi secara lebih hidup: kepala-kepala yang tertunduk, kekhusyukan yang menyelimuti ruangan, serta makna nilai religius yang terkandung dalam momen tersebut. Melalui *thick description*, laporan etnografi mampu menghadirkan realitas sosial secara utuh dan kontekstual sehingga pembaca dapat memahami makna di balik setiap praktik budaya yang diteliti.

Dengan demikian, keseluruhan rangkaian teknik analisis data dalam penelitian etnografi mulai dari analisis domain, taksonomi, komponensial, tema budaya,

triangulasi, hingga *thick description* merupakan satu kesatuan proses yang saling melengkapi. Melalui proses yang sistematis dan mendalam ini, penelitian etnografi mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif, kontekstual, dan bermakna terhadap realitas sosial-budaya yang diteliti (Mahendra et al., 2024a).

SIMPULAN

Etnografi merupakan salah satu pendekatan dalam penelitian kualitatif yang memberikan kontribusi penting dalam memahami realitas sosial melalui perspektif budaya. Pendekatan ini tidak hanya berorientasi pada penggambaran fenomena yang tampak di permukaan, tetapi juga berupaya mengungkap makna, nilai, keyakinan, serta pola interaksi yang membentuk kehidupan suatu kelompok masyarakat. Dengan menempatkan budaya sebagai fokus utama kajian, etnografi memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana individu maupun kelompok mengonstruksi realitas sosial berdasarkan pengalaman, tradisi, dan konteks kehidupan yang mereka miliki.

Secara filosofis, etnografi berpijak pada paradigma konstruktivisme, interpretivisme, dan relativisme budaya yang memandang bahwa realitas sosial bersifat dinamis, majemuk, dan dibangun melalui proses pemaknaan dalam interaksi sosial. Landasan tersebut menjadikan etnografi tidak hanya berfungsi sebagai metode untuk mengumpulkan data, tetapi juga sebagai pendekatan yang menuntut peneliti memahami dunia kehidupan partisipan dari sudut pandang mereka sendiri secara kontekstual dan reflektif. Oleh karena itu, kehadiran peneliti sebagai instrumen utama menjadi faktor yang menentukan dalam menghasilkan interpretasi yang mendalam dan dapat dipertanggungjawabkan.

Pelaksanaan penelitian etnografi memerlukan tahapan yang sistematis, mulai dari penentuan fokus penelitian, pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumentasi, hingga analisis data yang meliputi analisis domain, taksonomi, komponensial, tema budaya, triangulasi, dan penyusunan *thick description*. Keseluruhan tahapan tersebut membentuk suatu proses analisis yang saling melengkapi sehingga mampu menghasilkan gambaran yang utuh mengenai hubungan antara budaya dan realitas sosial. Dengan demikian, etnografi tetap relevan sebagai pendekatan penelitian yang mampu menghasilkan pemahaman yang mendalam, kontekstual, dan bermakna terhadap berbagai fenomena sosial, sekaligus menjadi rujukan penting bagi pengembangan penelitian kualitatif di berbagai disiplin ilmu, khususnya dalam bidang pendidikan, sosial, dan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, H. (2018). Paradigma Kritik Penelitian Komunikasi (Pendekatan Kritis-Emansipatoris Dan Metode Etnografi Kritis). *Jurnal Tabligh*, 19(2), 162–178.
- Achmad, Z. A., & Ida, R. (2018). ETNOGRAFI VIRTUAL SEBAGAI TEKNIK PENGUMPULAN DATA DAN METODE PENELITIAN. In *The Journal of Society & Media* (Vol. 2, Number 2). <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jsm/index>
- Al Imron, M., Agus Pahrudin, Agus Jatmiko, & Koderi. (2025). Penerapan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam:

- Integrasi Proyek Sosial Dan Pengembangan Karakter Islami Di Sekolah. *Jurnal Al-Murabbi*, 10(1), 65–73. <https://doi.org/10.35891/amb.v10i1.5688>
- Ansori, Z. (2025a). PENELITIAN ETNOGRAFI DALAM PENDIDIKAN. *Cemara Journal*, III(IV), 1–11.
- Dharma, F. A. (2018). Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger tentang Kenyataan Sosial. *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(1), 10–16. <https://doi.org/10.21070/kanal.v>
- Helaluddin. (2021). *Pendekatan Etnografi dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Implementasinya*.
- Hidayatullah, B. (2023). Penggunaan Metode Etnografi dalam Penelitian Sosial. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(1), 1–9.
- Jannah, U., Jamila, L., & Fadilah, W. (2026a). MEMAHAMI ANALISIS DATA ETNOGRAFIS PERSPEKTIF JAMES SPRADLEY. *JIIIC: Jurnal Intelek Insan Cendekia*, 3(1), 382–391.
- Kleden, N. (2019). *Etnografi: Membuat Data Bercerita*. 14(1), 1–30.
- Mahendra, A., Ilhami, M. W., Nurfajriani, W. V., Sirodj, R., & Afgani, M. W. (2024b). Metode Etnografi Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(7), 159–170.
- Malik, R., Susanti, R., Hidir, A., & Resdati. (2025a). Triangulasi dan Analisis Domain ; Meningkatkan Kredibilitas dan Kedalaman Penelitian Kualitatif. *KAMBOTI: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 6(1), 33–41. <https://doi.org/https://doi.org/10.51135/kambotivol6issue1p age33-41>
- Nasution, K. U., & Albina, M. (2025). KONSEP DASAR DAN LANGKAH SISTEMATIS PENELITIAN ETNOGRAFI DALAM KONTEKS PENDIDIKAN. *JURNAL MEDIA AKADEMIK (JMA)*, 3(6), 3031–5220. <https://doi.org/10.62281>
- Rezhi, K., Yunifar, L., & Najib, M. (2023). Memahami Langkah-Langkah dalam Penelitian Etnografi dan Etnometodologi. *Jurnal Artefak*, 10(2), 271. <https://doi.org/10.25157/ja.v10i2.10714>
- Sasmita, F. E. (2024a). Penelitian Etnografi dalam Pendidikan : Sebuah Study Literature. *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, 02(02), 218–234.
- Setyowati. (2018). Etnografi Sebagai Metode Pilihan Dalam Penelitian Kualitatif Di Keperawatan. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 10(1), 35–40. <https://doi.org/10.7454/jki.v10i1.171>
- Siddiq, M. (2020). *Etnografi sebagai Teori dan Metode*.
- Sunaryanto. (2023). METODE PENELITIAN ETNOGRAFI: KONSEP DAN DESAINNYA. *El-Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi*, 18, 97–121. <https://jurnal.alhikmah.ac.id/index.php/elhikmah/issue/view/21>
- Windiani, & Nurul R, F. (2016). *MENGGUNAKAN METODE ETNOGRAFI DALAM PENELITIAN SOSIAL*.